

# Policy Brief

No. 01/PB/R01/CICP/2019

## Berjuang Bersama Menyambut Buah Hati Urgensi Cuti Kelahiran bagi Ayah

### **PENULIS**

Sri Hardyanti

### **PENELITI**

Rikka Iffati Farihah, S.Psi., M.A.  
Anselmus Agung Pramudito, S.Psi., M.A.  
Venny Patti, M.A.  
Prof. Dr. Faturachman, M.A.  
Dr. Wenty Marina Minza, M.A.

Bukan hanya ibu, ayah juga berperan dalam mengoptimalkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosi anak. Masa awal kelahiran adalah titik krusial untuk ayah dan anak membangun ikatan emosional sehingga dibutuhkan waktu yang intensif agar mereka dapat berinteraksi secara langsung. Akan tetapi, di lain sisi ayah bertanggungjawab untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan finansial keluarga dan waktu berinteraksi dengan anak cukup terbatas. Maka dari itu, diperlukan cuti bagi ayah saat kelahiran anak yang dalam tulisan ini akan disebut dengan istilah "Cuti Kelahiran bagi Ayah" agar interaksi secara intensif di awal kelahiran tersebut dapat dicapai.



# Pendahuluan

Data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa pada tahun 2016-2018 sebanyak 202 anak harus berhadapan dengan hukum akibat terlibat dalam tawuran. Kasus lain yang juga rentan terjadi pada anak dan remaja yaitu perundungan. *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* pada tahun 2015 mencatat sekitar 40% anak di Indonesia mengalami perundungan. Beberapa data tersebut tentu belum termasuk kasus lainnya yang tidak tercatat secara sistematis atau bahkan tidak dilaporkan oleh para penyintas.

Terlepas dari keterbatasan itu, data yang telah dirilis oleh KPAI dan UNICEF dapat menjadi bukti bahwa anak (usia anak-anak dan remaja) di Indonesia menghadapi berbagai perilaku bermasalah, baik sebagai pelaku, korban, maupun pihak yang menyaksikan. Peran orangtua merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap keterlibatan anak dalam perundungan maupun berbagai perilaku negatif lainnya. Pengawasan orangtua terhadap aktivitas anak sangat diperlukan, namun tantangan yang dihadapi adalah orangtua tidak dapat melihat secara langsung aktivitas anak khususnya saat mereka berada di luar rumah.

Pengawasan orangtua dan berbagai hal yang berkaitan dengan pengasuhan masih diidentikkan sebagai hal yang bersifat domestik dan dititikberatkan pada peran ibu. Padahal, untuk mencegah keterlibatan anak dalam perilaku bermasalah dan mengoptimalkan perkembangannya, peran ayah juga sangat dibutuhkan (Langeveld, Gundersen, & Svartdal, 2012)

Keterbukaan anak kepada ayah dan hubungan harmonis diantara keduanya merupakan solusi yang dapat dilakukan agar pengawasan tersebut dapat terwujud.

Rasa percaya merupakan fondasi hubungan yang harmonis dan berkualitas.

Rasa percaya anak kepada ayah terbentuk melalui proses yang tidak singkat. Usia awal kelahiran merupakan fase yang krusial untuk anak membentuk rasa percaya tersebut sehingga kehadiran ayah dan interaksi secara intensif dengan anak sangat dibutuhkan pada fase ini. Akan tetapi, yang menjadi persoalan adalah ayah juga dituntut untuk menjalankan fungsi vital sebagai pencari nafkah keluarga dan waktu untuk berinteraksi dengan anak cukup terbatas.

Kebijakan pemerintah yang tampaknya secara tidak langsung menyinggung isu kehadiran ayah di awal kelahiran anak telah diatur dalam peraturan Badan Kepegawaian Negeran (BKN) nomor 24 tahun 2017 yang menyebutkan bahwa Pegawai Negeri Sipil (PNS) dapat mengambil Cuti saat istri melahirkan/operasi Caesar. Namun, kebijakan tersebut tampaknya belum secara tegas menyebutkan bahwa karyawan/ Pegawai Negeri Sipil (PNS) berhak dan wajib mendampingi anak di masa awal kelahiran atau dalam tulisan ini disebut dengan istilah "Cuti Kelahiran bagi Ayah". Disamping itu, BKN menyebutkan cuti tersebut sebagai kategori Cuti karena Alasan Penting dan masih bergabung dengan beberapa alasan lain yang memungkinkan PNS untuk menggunakan cuti karena alasan lain tersebut.



## Kehadiran Ayah di Awal Kelahiran

Keterlibatan yang efektif dan dampak positif dapat tercapai apabila ayah meyakini dan memahami bahwa kehadirannya sangat diperlukan di masa-masa awal kelahiran. Dengan demikian, dukungan dari pasangan dan berbagai pihak, termasuk pemerintah sangat penting untuk mewujudkan hal tersebut. Edukasi dan payung hukum yang jelas merupakan salah satu cara yang dapat

Interaksi secara fisik antara ayah dan bayi merupakan modal untuk membentuk ikatan emosional (kelekatan) yang kuat dan membangun rasa percaya. Interaksi tersebut dapat terjadi melalui berbagai aktivitas yang melibatkan ayah untuk merawat bayi, seperti memandikan dan memijat bayi. Keterlibatan ayah terbukti berdampak positif terhadap

perkembangan kognitif, sosial dan emosi, serta perilaku anak. Minimnya interaksi antara ayah dan bayi yang berusia 3 bulan dapat menyebabkan terjadinya perilaku bermasalah ketika ia berusia 1 tahun (Ramchandani, et al., 2012).

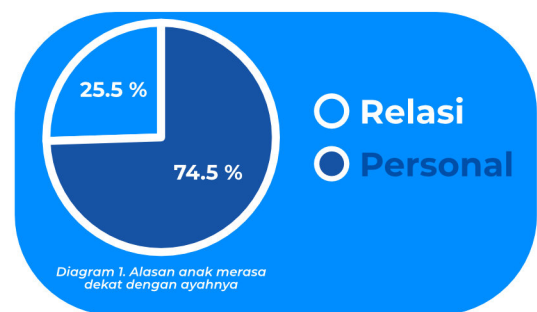
dilakukan untuk mendorong masyarakat menyadari urgensi dari keterlibatan ayah. Hal tersebut disebabkan karena selama ini masyarakat masih memandang bahwa interaksi secara emosional dengan anak merupakan hal-hal yang bersifat domestik dan menjadi tanggungjawab ibu. Secara kultural, pengasuhan anak masih difokuskan pada peran ibu.

## Interaksi dan Ikatan Emosional Antara Ayah dan Anak

Rasa percaya anak terhadap ayah merupakan hal yang diperlukan agar interaksi diantara mereka dapat berdampak positif terhadap perkembangan anak dan mencegah mereka terlibat dalam perilaku negatif. CICP Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada melakukan penelitian kepada 509 mahasiswa (16-25 tahun) di Yogyakarta untuk mengetahui alasan mereka percaya dan tidak percaya kepada ayah. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa ikatan emosional yang kuat antara ayah dan anak merupakan faktor penting dan menjadi dasar untuk membangun rasa percaya anak kepada ayah. Penyebab lemahnya ikatan emosional diantara mereka kemungkinan disebabkan karena ayah yang terlalu sibuk bekerja sehingga waktu untuk berinteraksi dengan anak sangat terbatas.

Ikatan emosional tersebut juga dapat membuat anak merasa sangat dekat dengan ayahnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari CICP Fakultas Psikologi,

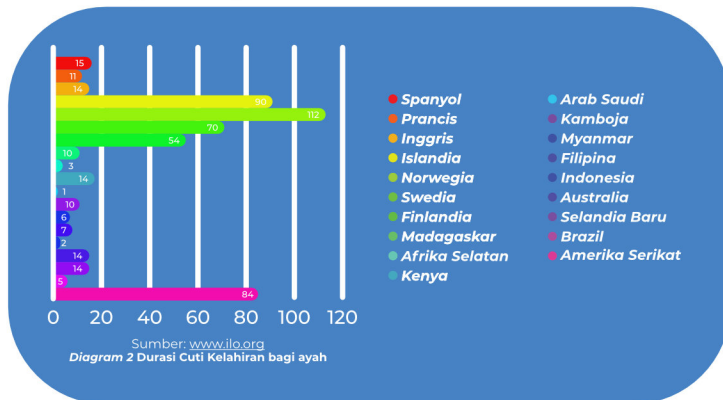
Universitas Gadjah Mada yang dilakukan kepada 552 orang (13-21 tahun) di Riau. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui alasan anak merasa dekat dan tidak dekat dengan ayahnya. Hasil penelitian menemukan bahwa secara garis besar ada dua alasan, yakni relasi dan personal (Lihat diagram 1).



Alasan relasi menggambarkan bahwa seorang anak merasakan adanya keterlibatan, ikatan emosional, dan pertalian darah dengan ayahnya. Berikutnya adalah alasan personal, yakni anak mampu merasakan peran dan karakter ayah dalam kehidupan mereka.

Pada tahun 2014, *International Labour Organization* (ILO) merilis data mengenai *paternity leave* atau cuti yang diberikan kepada

karyawan laki-laki saat menghadapi kelahiran anak (Lihat diagram 2).



Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa durasi cuti paling panjang diterapkan oleh Norwegia, yakni selama 112 hari. Sedangkan, durasi paling singkat adalah 1 hari yang diterapkan oleh Arab Saudi. Apabila membandingkan durasi cuti yang diterapkan oleh beberapa negara dalam diagram tersebut, Indonesia termasuk sebagai negara yang menerapkan cuti dalam durasi yang pendek, yakni 2 hari.

Apabila dibandingkan antara data yang dirilis oleh ILO pada tahun 2014 dengan aturan BKN Nomor 24 tahun 2017 terkait "Cuti Kelahiran bagi Ayah" sebagai salah satu alasan dalam Cuti karena Alasan Penting, tampaknya tidak konsisten. Dengan begitu, hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia memang belum memiliki aturan hukum yang tegas untuk menyatakan adanya "Cuti Kelahiran bagi Ayah".

## Implikasi Kebijakan

Aturan yang memberi hak dan kewajiban kepada PNS untuk mengambil cuti saat kelahiran anaknya dan beberapa hari setelah kelahiran tersebut sangat urgen untuk ditegaskan oleh pemerintah. Idealnya kehadiran ayah tidak hanya terjadi secara fisik, namun saat berinteraksi dengan anak (bayi) hendaknya melibatkan sensitivitas. Ayah harus mampu untuk sensitif terhadap kondisi bayi yang sedang tertekan dan memahami respon yang tepat terhadap kondisi tersebut. Interaksi yang melibatkan sensitivitas ayah secara intensif di awal kelahiran bayi dapat membentuk ikatan emosional (kelekatan) diantara mereka.

Bayi yang memiliki ikatan emosional yang kuat dengan ayahnya akan membentuk rasa percaya terhadap ayah. Hal tersebut menjadi bekal untuk bayi hingga ia dewasa untuk membentuk rasa percaya terhadap lingkungan sekitar. Apabila anak memiliki rasa percaya tersebut, maka akan berdampak pada rendahnya kecenderungan anak untuk mengalami depresi, kecemasan, dan diisolasi oleh lingkungan pertemanan. Selain itu, anak juga mampu berkembang menjadi individu yang lebih mandiri, percaya diri, dan lebih terbuka pada dunia luar (Dumont & Paquette, 2013).

## Rekomendasi

1. Melakukan sosialisasi kepada masyarakat secara kontinu mengenai peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.
2. Merumuskan kembali peraturan BKN nomor 24 tahun 2017 mengenai Cuti Alasan Penting dengan harapan dapat menghasilkan suatu regulasi yang menyebutkan secara jelas terkait "Cuti Kelahiran bagi Ayah".
3. Melakukan pendampingan kepada keluarga PNS yang mengambil "Cuti Kelahiran" agar cuti tersebut dapat dipergunakan secara optimal.
4. Perlu dilakukan proses advokasi antara pemerintah dan pelaku industri dalam merumuskan regulasi "Cuti Kelahiran bagi Ayah" agar cuti tersebut tidak menjadi beban bagi industri.



# Referensi

- Dumont, C., & Paquette, D. (2013). What about the child's tie to the father? A new insight into fathering, father-child attachment, children's socio-emotional development and the activation relationship theory. *Early Child Development and Care*, 183(3-4), 430-446. doi:10.1080/03004430.2012.711592.
- Ramchandani, P. G., Domoney, J., Sethna, V., Psychogiou, L., Vlachos, H., & Murray, L. (2012). Do early father-infant interactions predict the onset of externalising behaviours in young children? Findings from a longitudinal cohort study. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 54(1), 56-64. doi:10.1111/j.1469-7610.2012.02583.x.
- Langeveld, J. H., Gundersen, K. K., & Svartdal, F. (2012). Social Competence as a Mediating Factor in Reduction of Behavioral Problems. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 56(4), 381-399. <https://doi.org/10.1080/00313831.2011.594614>.
- (n.d.). Retrieved from <https://cicp.psikologi.ugm.ac.id/en/en-working-paper-series/>.
- Where do fathers get more leave? (2014, May 13). Retrieved from [https://www.ilo.org/global/about-the-ilo/multimedia/maps-and-charts/WCMS\\_241699/lang--en/index.htm](https://www.ilo.org/global/about-the-ilo/multimedia/maps-and-charts/WCMS_241699/lang--en/index.htm).
- Home page. (2016). Retrieved from <https://www.unicef.org/>

CICP | 2020

Editor: Melani Jayanti

